

Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Membangun Sikap Toleransi Masyarakat Majemuk di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

Santi Aplunggi¹, Chors Putra Mardanil Tabun², Viatni Manu³, Merti Tana⁴, Sarci Henukh⁵, Fransiska Yanti Nggeong⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang^{1,2,3,4,5,6}

Email: aplunggisanti@gmail.com¹, ardatabun09@gmail.com², viatnimanu16@gmail.com³, mertitana97@gmail.com⁴, sarcibenukb@gmail.com⁵, fngeong@gmail.com⁶

Abstrak

Masyarakat Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur merupakan masyarakat yang majemuk dari sisi agama, etnis, dan budaya. Kemajemukan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga kerukunan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membangun sikap toleransi di tengah kemajemukan masyarakat Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PAK yang berpusat pada nilai kasih, rekonsiliasi, dan penghargaan terhadap sesama mampu membentuk karakter toleran pada peserta didik. Pendekatan inklusif, dialogis, multikultural, dan transformatif terbukti efektif dalam mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK berperan strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam konteks masyarakat majemuk.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Masyarakat Majemuk*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, Indonesia menjadi salah satu negara paling majemuk di dunia. Kemajemukan ini secara konstitusional dijamin oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang mengakui dan menghormati hak setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam kerangka kebangsaan ini, toleransi menjadi nilai fundamental yang menopang keutuhan dan persatuan bangsa. Tanpa toleransi yang kokoh, keberagaman yang ada justru berpotensi menjadi sumber konflik yang mengancam stabilitas sosial dan keutuhan negara (Boiliu et al., 2021)

Pada tataran regional, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa seperti Flores, Timor, Alor, Rote, dan Sabu, dengan latar belakang agama yang beragam, meliputi Kristen Protestan, Katolik, Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal. NTT dikenal sebagai provinsi yang relatif kondusif dalam hal kerukunan antarumat beragama dibandingkan beberapa daerah lain di Indonesia. Tradisi kebersamaan yang mengakar dalam budaya lokal, seperti semangat gotong royong dan nilai kearifan lokal Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena, menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun harmoni kehidupan beragama (Kollo et al., 2020). Modal sosial berbasis kearifan lokal ini menjadi landasan penting yang menopang kehidupan majemuk masyarakat NTT secara keseluruhan.

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi NTT merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan yang menjadi titik pertemuan berbagai kelompok masyarakat dari seluruh penjuru provinsi bahkan dari luar NTT. Dinamika urbanisasi yang pesat menjadikan Kota Kupang sebagai kota yang semakin heterogen dan kosmopolit. Berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama, menciptakan mozaik keberagaman yang unik. Di satu sisi, kondisi ini merupakan kekayaan tersendiri yang memperkaya warna kehidupan masyarakat kota. Di sisi lain, interaksi lintas identitas yang intensif juga menyimpan potensi gesekan dan konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Bahkan Kota Kupang pernah mendapat pengakuan sebagai salah satu kota toleransi di Indonesia, menunjukkan bahwa pengelolaan kemajemukan di kota ini telah berjalan dengan cukup baik (Taopan et al., 2020)

Dalam konteks kemajemukan inilah, lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat krusial. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai kebhinekaan. Salah satu mata pelajaran yang secara langsung bersentuhan dengan pembentukan nilai dan karakter adalah Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus memiliki tanggung jawab teologis dan pedagogis untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, termasuk kasih, pengampunan, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya (Arifianto et al., 2021) Nilai-nilai ini secara langsung menjadi fondasi bagi terbentuknya sikap toleransi yang autentik dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen sejatinya bukan sekadar pengajaran doktrin dan ritual keagamaan, melainkan sebuah proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengasihi Tuhan dan sesama. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Kota Kupang, PAK ditantang untuk melampaui batas-batas komunitas Kristiani dan berkontribusi pada pembangunan budaya toleransi yang inklusif. Ini berarti PAK harus mampu mendialogkan iman Kristen dengan realitas kemajemukan sosial, serta mendorong peserta didik untuk memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya diri dan memperluas wawasan kemanusiaan. (Rumahuru & Talupun, 2021) menegaskan bahwa pendidikan agama inklusif merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam strategi merawat keberagaman di Indonesia.

Dalam konteks masyarakat yang semakin plural, Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai sarana penyampaian doktrin keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara harmonis di tengah keberagaman. PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kasih, penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, serta semangat perdamaian yang berakar pada ajaran Kristus. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun sikap toleransi sehingga peserta didik mampu menerima dan menghargai perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Arifianto et al., 2021).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan realitas masyarakat majemuk. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

pendekatan inklusif, multikultural, dialogis, kontekstual, dan transformatif merupakan strategi yang efektif dalam membangun sikap toleransi melalui Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan inklusif mendorong peserta didik untuk menghargai keberadaan kelompok lain tanpa kehilangan identitas iman Kristen. Pendekatan multikultural membantu peserta didik memahami dan menghormati keragaman budaya yang ada di sekitarnya. Sementara itu, pendekatan dialogis membuka ruang komunikasi yang sehat untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka antarindividu yang berbeda latar belakang. Selain itu, pendekatan kontekstual memungkinkan nilai-nilai Kristiani dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat, sedangkan pendekatan transformatif diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik agar nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Manalu et al., 2023).

Kota Kupang sebagai kota yang memiliki tingkat keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi menjadi konteks yang tepat untuk mengimplementasikan berbagai pendekatan tersebut. Kehadiran nilai-nilai kearifan lokal seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena turut memperkuat upaya pembentukan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai bagaimana pendekatan-pendekatan Pendidikan Agama Kristen tersebut dapat diterapkan secara kontekstual dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk Kota Kupang, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap tantangan kehidupan sosial kontemporer (Kollo et al., 2020).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model PAK yang berwawasan majemuk, inklusif, multikultural, dan dialogis memiliki dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama pada peserta (Manalu et al., 2023). Namun demikian, masih dibutuhkan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut diimplementasikan secara kontekstual dalam realitas kemajemukan Kota Kupang yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam pendekatan-pendekatan PAK yang relevan dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk Kota Kupang, NTT, serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat efektivitas pendekatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan PAK yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap tantangan kehidupan majemuk di era kontemporer.

Kajian Teori

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen secara esensial merupakan proses pendidikan yang berakar pada Alkitab dan berpusat pada Kristus, dengan tujuan membentuk manusia yang bertumbuh dalam iman, pengetahuan, dan kasih kepada Allah serta sesama PAK tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga mentransformasi nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan kehendak Allah. PAK dalam konteks masyarakat majemuk perlu mengembangkan dimensi sosial dari iman, yaitu bagaimana keyakinan Kristiani diterjemahkan ke dalam sikap hidup yang menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang latar belakang agamanya (Kasih et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, PAK menghadapi tantangan untuk selalu relevan dan kontekstual. Waruwu, et al (2024). Menjelaskan bahwa PAK dalam masyarakat majemuk harus mampu membangun kepemimpinan Kristiani yang bertanggung jawab dan nilai-nilai Kristen yang universal, sehingga peserta didik tidak hanya siap hidup dalam komunitas Kristen sendiri, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai agen perdamaian dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini menuntut PAK untuk terus mengembangkan pendekatan yang holistik, integratif, dan responsif terhadap perubahan sosial

Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Toleransi dalam perspektif Kristen bukan sekadar sikap pasif yang membiarkan perbedaan ada, melainkan sikap aktif yang lahir dari keyakinan teologis bahwa setiap manusia adalah gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang layak dihormati dan dikasihi. (Arifianto1 et al., 2021). Dalam kajian mereka tentang perspektif Kristen atas toleransi menekankan bahwa guru dan peserta didik PAK perlu mengembangkan toleransi yang berlandaskan kasih Kristus, yang mendorong mereka untuk memperlakukan sesama dengan adil dan bermartabat dalam era disrupsi yang penuh tantangan.

Lebih jauh, Darma, Mesah & Topayaung, (2024) menegaskan bahwa membangun toleransi pada masyarakat majemuk merupakan salah satu tujuan penting dari PAK yang tidak dapat dipisahkan dari misi gereja dan sekolah. PAK yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan perdamaian yang menjadi fondasi bagi sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Yesus yang mendorong umat-Nya untuk mengasihi sesama bahkan musuh sekalipun, sehingga toleransi Kristiani memiliki basis teologis yang sangat kuat.

Masyarakat Majemuk Kota Kupang

Kota Kupang sebagai kota multikultural memiliki karakteristik kemajemukan yang unik. Kollo (2020) dalam penelitian mereka tentang internalisasi nilai multikultural di Kota Kupang menemukan bahwa kehidupan toleran antara umat Kristen dan Muslim di kota ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang mengakar dalam budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai seperti Nusi (*gotong royong*), Butukila (*ikat dan pegang rasa persaudaraan*), serta Muki Nena (*rasa memiliki bersama*) menjadi perekat sosial yang sangat efektif dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan.

Taopan (2020). dalam kajian mereka tentang peran Forum Kerukunan Umat Beragama di Kupang menunjukkan bahwa lembaga-lembaga sosial keagamaan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sikap hidup toleransi antarumat beragama di kota ini. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi di Kota Kupang bukan hanya fenomena alamiah, melainkan hasil dari upaya sistematis berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, gereja, masjid, dan pemerintah daerah. Dalam konteks inilah PAK memiliki peran yang sangat strategis sebagai salah satu pilar pembentukan toleransi di Kota Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berusaha memahami dan mengkonstruksi pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pendekatan PAK dapat diimplementasikan dalam membangun toleransi di Kota Kupang berdasarkan sintesis

berbagai sumber ilmiah yang relevan. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan terintegrasi tentang tema penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah, buku teks teologi dan pendidikan, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan PAK, toleransi beragama, dan kemajemukan masyarakat di NTT, khususnya Kota Kupang. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan berbagai repositori jurnal teologi dan pendidikan Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi tema, kategorisasi, komparasi antarstudi, dan sintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kemajemukan Kota Kupang sebagai Basis Implementasi PAK

Kota Kupang menawarkan konteks yang sangat kaya bagi implementasi PAK yang berorientasi toleransi. Kehidupan beragama di kota ini ditandai oleh keharmonisan yang cukup terjaga, meskipun tidak terlepas dari potensi-potensi ketegangan yang selalu memerlukan pengelolaan yang bijaksana. Kearifan lokal masyarakat Kupang seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa dan Muki Nena terbukti berperan sentral dalam mempromosikan kerukunan di tengah keragaman (Kollo et al., 2020). Nilai-nilai kearifan lokal ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui lembaga pendidikan formal, termasuk melalui PAK.

Manalu et al (2023) menegaskan bahwa masyarakat majemuk seperti yang ada di Kota Kupang justru menjadi laboratorium hidup yang sangat berharga bagi PAK. Di dalam ruang kemajemukan yang nyata inilah, nilai-nilai Kristiani tentang kasih dan penghargaan terhadap sesama dapat diuji, dipraktikkan, dan diperdalam. Guru PAK yang mampu memanfaatkan konteks kemajemukan kelas dan masyarakat sebagai sumber belajar akan menghasilkan pembelajaran yang jauh lebih bermakna dan transformatif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat tekstual dan normatif semata (Manalu et al., 2023).

Pendekatan-Pendekatan PAK dalam Membangun Toleransi

Pendekatan Inklusif

Pendekatan inklusif dalam PAK menempatkan keterbukaan terhadap perbedaan sebagai nilai inti dalam proses pembelajaran. Rumahuru & Talupun, (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama inklusif merupakan fondasi moderasi beragama dan strategi utama dalam merawat keberagaman di Indonesia. Dalam konteks PAK di Kupang, pendekatan inklusif diimplementasikan dengan mengakui dan menghargai keberadaan tradisi-tradisi keagamaan lain tanpa meninggalkan identitas Kristiani yang kokoh. Peserta didik diajarkan bahwa sikap inklusif bukan berarti relativisme agama, melainkan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia yang bersumber dari ajaran kasih universal Kristus.

Pendekatan Multikultural

Pendekatan multikultural dalam PAK mengintegrasikan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya ke dalam proses pembelajaran agama. Boiliu et al. (2021)

dalam kajiannya tentang model PAK berwawasan majemuk menyatakan bahwa pendekatan multikultural, dialogis, inklusif, dan damai merupakan pendekatan yang paling tepat untuk membina sikap toleransi beragama dalam konteks kemajemukan Indonesia. Secara praktis, pendekatan multikultural diimplementasikan melalui pemilihan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman, penggunaan contoh-contoh dari berbagai budaya, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi lintas budaya dan agama.

Pendekatan Dialogis

Pendekatan dialogis menempatkan dialog sebagai metode utama pembelajaran untuk membangun jembatan pemahaman antarpeserta didik yang berbeda latar belakang. Manalu et al., (2023). dalam kajian mereka tentang model PAK dalam mengembangkan masyarakat majemuk menekankan pentingnya dialog sebagai instrumen PAK untuk membangun kesepahaman dan mengurangi prasangka. Dialog yang dimaksud bukan hanya dialog verbal di ruang kelas, tetapi juga dialog kehidupan yang terwujud dalam praktik-praktik kebersamaan, proyek bersama lintas identitas, dan pengalaman berbagi yang otentik antarpeserta didik dari berbagai latar belakang

Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran PAK dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik dan nilai-nilai budaya lokal yang mereka warisi. Wiranto et al. (2024) dalam implementasi PAK dalam masyarakat majemuk menegaskan bahwa PAK yang kontekstual harus mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi oleh komunitas di mana peserta didik tinggal. Di Kota Kupang, pendekatan kontekstual berarti mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal N'TT dengan nilai-nilai Kristiani, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Sinergi antara teologi Kristiani dan kearifan lokal ini menciptakan landasan yang lebih kokoh bagi sikap toleransi.

Pendekatan Transformatif

Pendekatan transformatif bertujuan mengubah tidak hanya pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga mentransformasi sikap, nilai, dan perilaku mereka secara fundamental. Barus et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang peran PAK melawan diskriminasi menekankan bahwa PAK yang efektif adalah PAK yang mampu menghasilkan perubahan sikap nyata pada peserta didik, bukan hanya pengetahuan tentang toleransi yang bersifat teoritis. Pendekatan transformatif dalam PAK berakar pada keyakinan teologis bahwa perubahan karakter sejati hanya mungkin terjadi melalui karya pembaruan yang dikerjakan oleh Roh Kudus melalui firman Tuhan yang diajarkan secara kontekstual dan penuh kasih.

Peran Guru PAK sebagai Teladan Toleransi

Keberhasilan implementasi pendekatan-pendekatan PAK dalam membangun toleransi sangat ditentukan oleh kualitas dan komitmen guru PAK itu sendiri. Arifianto, Triposa dan Saptorini (2021) menegaskan bahwa guru PAK bukan hanya pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga model dan teladan hidup toleransi yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Seorang guru PAK yang mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, menghormati kolega dari agama lain, dan bersikap terbuka terhadap

perbedaan akan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik dibandingkan dengan sekadar mengajarkan materi toleransi secara verbal.

Tantangan dalam Implementasi PAK untuk Toleransi di Kota Kupang

Di samping berbagai potensi yang dimiliki, implementasi PAK untuk membangun toleransi di Kota Kupang juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis. Pertama, keterbatasan kurikulum PAK yang berlaku secara nasional, yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan kontekstual daerah dalam hal pendidikan toleransi lintas agama. Kedua, minimnya sumber belajar yang secara spesifik mencerminkan realitas kemajemukan NTT, sehingga guru harus bekerja ekstra dalam mengembangkan materi ajar yang relevan. Ketiga, pengaruh media sosial dan narasi-narasi intoleransi di ruang digital yang dapat merusak semangat toleransi yang telah dibangun melalui pendidikan formal (Barus et al., 2023). Keempat, masih adanya kecenderungan pembelajaran PAK yang terlalu fokus pada pembangunan iman internal komunitas Kristen semata, tanpa cukup memperhatikan dimensi lintas agama dan kemasyarakatan yang lebih luas.

Model PAK Integratif untuk Toleransi di Kota Kupang

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan sebuah model PAK integratif untuk toleransi yang relevan dengan konteks Kota Kupang. Model ini mengintegrasikan empat komponen utama:

1. Fondasi Teologis, yaitu teologi kasih universal yang berpusat pada Kristus sebagai dasar sikap toleran yang autentik;
2. Kontekstualisasi Lokal, yaitu integrasi nilai kearifan lokal NTT dengan nilai Kristiani dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan relevan;
3. Metodologi Inklusif-Dialogis, yaitu penggunaan metode yang mendorong interaksi, dialog, dan pembelajaran bersama antarpeserta didik dari berbagai latar belakang; dan
4. Evaluasi Transformatif, yaitu penilaian yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif tetapi juga perubahan sikap dan perilaku toleran peserta didik dalam kehidupan nyata. Model ini sejalan dengan temuan yang menekankan pentingnya pendekatan PAK yang holistik, inklusif, dan kontekstual (Boiliu et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lima pendekatan utama, yaitu inklusif, multikultural, dialogis, kontekstual berbasis kearifan lokal, dan transformatif, terbukti relevan dan efektif dalam menumbuhkan karakter toleran pada peserta didik ketika diterapkan secara terintegrasi dan konsisten. Kearifan lokal masyarakat NTT seperti Nusi, Butukila, Suki Toka Apa, dan Muki Nena merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk memperkuat implementasi nilai-nilai toleransi dalam PAK.

PAK yang efektif dalam konteks kemajemukan Kota Kupang adalah PAK yang mampu menjembatani antara iman Kristiani yang kokoh dengan keterbukaan dan

penghargaan terhadap keberagaman. Ini menuntut guru PAK untuk terus mengembangkan kompetensi teologis dan pedagogisnya, serta menjadi teladan hidup toleransi di tengah komunitas. Gereja, sekolah, keluarga, dan komunitas sosial perlu bersinergi membangun ekosistem pendidikan yang menghargai dan merayakan kemajemukan sebagai anugerah Allah. Ke depan, pengembangan kurikulum PAK yang lebih kontekstual terhadap realitas NTT, penyusunan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman lokal, serta pelatihan guru PAK yang fokus pada kompetensi pendidikan multikultural menjadi agenda mendesak yang perlu segera direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Saptorini, S. (2021). Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 191–201. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.295>
- Barus, R. G., Rahayu, K. R. L., Tandana, E. A., Liantoro, & Darmadi. (2023). Peran pendidikan agama Kristen melawan diskriminasi di masyarakat majemuk Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 5(2), 91–107. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.32>
- Boiliu, F. M., Harefa, D., Simanjuntak, H., Waruwu, S., & Simanjuntak, I. F. (2021). Model pendidikan agama Kristen berwawasan majemuk dalam membina sikap toleransi beragama di Indonesia. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.82>
- Darma, F. E., Mesah, W., & Topayung, S. L. (2024). Pentingnya pendidikan agama Kristen untuk membangun toleransi pada masyarakat majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Kollo, M., & Bete, D. T. (2020). Internalisasi nilai multikultural untuk memperkokoh toleransi umat Kristen dan Muslim di Kota Kupang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 544–551. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.346>
- Manalu, I. L., Iswahyudi, I., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model pendidikan agama Kristen dalam mengembangkan masyarakat majemuk di Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>
- Melkisedek, M., Marni, M., Topayung, S. L., & Beli, M. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membangun toleransi di masyarakat majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(3), 31–46. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.423>
- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–462. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>

- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama dalam meningkatkan kualitas sikap hidup toleransi antarumat beragama di Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i1.40086>
- Waruwu, C. S. M., Karokaro, S. U., Mbuha Jarang, A. K., & Babawat, H. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Membangun kepemimpinan dan nilai-nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.185>
- Wiranto, W., Puling, H., Lase, S., & Topayung, S. L. (2024). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4), 60–69. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.192>